

MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN MORAL DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG SISWA

Dwi Sri Mulyono

Guru SMK Negeri 2 Pontianak
E-mail: dwisrimulyono@gmail.com

Abstrak: Development Model of Moral Intelligence In Deviant Behavior To Cope With Students

This study was conducted to develop the moral values through moral-based of Civics Learning, with the aims to obtain the factual overview of the implementation of the learning process in schools. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The data obtained through observation, interviews, literature studies, and documentation. This study examined the learning programs ranging from the preparation of the planning, implementation, process, and learning outcomes, students displayed through changes in attitudes and behaviors after participating in the learning process. From this study it was found that students were able to show the moral intelligence in schools, families, and communities.

Keywords: Model, Developing Moral Intelligence.

Abstrak: Model Pengembangan Kecerdasan Moral dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran PKn berbasis moral, dengan tujuan memperoleh gambaran faktual dari pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Penelitian ini mengkaji mulai dari penyusunan program pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan, proses, dan hasil pembelajaran, yang ditampilkan siswa melalui perubahan sikap dan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran. Dari penelitian ini ditemukan bahwa siswa mampu menunjukkan kecerdasan moralnya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Model, Pengembangan Kecerdasan Moral.

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan dengan perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku menyimpang yang dimunculkan. Banyak kasus yang menandai perilaku menyimpang di kalangan remaja

baru-baru ini, televisi maupun koran-koran banyak mem-beritakannya. Sebagai contoh: Tawuran antarsiswa yang berujung pada melayangnya satu nyawa siswa kembali terjadi, Senin (24/9/2012). Siswa SMAN 6 Jakarta Selatan, Alawy Yusianto Putra (15), tewas setelah dia dan teman-temannya diserang oleh segerombol siswa sekolah

tetangganya, SMAN 70. Sepuluh nama siswa dari SMAN 70 yang terlibat sudah dikantongi oleh pihak kepolisian (Akuntono, 2012).

Perilaku kekerasan itu dimunculkan lewat tingkah laku menyimpang. Akar agresif itu adalah sebuah kondisi alam bawah sadar yang begitu memuncak karena dipicu oleh berbagai kondisi, di antaranya yang paling dominan ialah tentang terbentuknya perasaan frustrasi yang menyebabkan kemarahan yang ingin dilampiaskan dan tidak adanya pengendalian diri seseorang untuk meredakan amarahnya itu.

Siswa-siswa yang berada pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi disebut remaja. Remaja adalah anak pada masa adolensensi (*adolence*) antara umur 12–20 tahun (di antara anak-anak dan dewasa) berdasarkan ketetapan batas usia oleh WHO sebagai batasan usia remaja (Sarwono, 2011:12). Adolensensi (*adolence*) adalah suatu proses biologis dan suatu masa peralihan sosio kultural (Supriadi, O. 2010:81). “Perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa”. Dalam hubungan ini Csikszentmihalyi & Larson dalam Sarwono (2011:13), menyatakan bahwa remaja adalah: “Restrukturisasi kesadaran”. Pada sebagian remaja, hambatan atau masalah yang mereka alami akan sangat mengganggu keadaan fisik dan emosi mereka, sehingga menghancurkan motivasi mereka menuju kesuksesan di sekolah maupun hubungan dalam pribadi mereka.

Beban dalam diri yang dialami pada sebagian remaja, khususnya remaja laki-laki akan disalurkan kepada berbagai hal baik secara positif maupun negatif. Pada tindakan positif umumnya dilampiaskan pada keikutsertaan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, organisasi (sekolah atau masyarakat), Organisasi Intra Sekolah (OSIS), dan/atau organisasi lainnya yang hidup dan berkembang di sekolah, sedangkan pada tindakan negatif umumnya dilampiaskan pada tindakan yang didasarkan oleh perilaku menyimpang. Berkowitz (1995:11), menyatakan bahwa: “Secara umum, agresi merupakan segala bentuk perilaku yang

bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis.” Hal senada juga disampaikan oleh Mac Neil & Stewart dalam Hanurawan (2010:81), bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.

Laki-laki mungkin cenderung pada agresif yang sifatnya fisik, sedangkan perempuan mungkin lebih cenderung pada agresif yang sifatnya emosional (*verbal*). Pada dasarnya anak laki-laki ataupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama untuk berlaku agresif. Hanya saja pada aplikasi di lapangan, jenis agresi pada masing-masing jenis kelamin tersebut berbeda kecenderungan dominannya.

Selama kurun waktu yang relatif lama, yaitu 25 tahun. Sekolah Menengah Kejuruan atau yang dulunya disebut dengan Sekolah Teknik Menengah (STM) melakukan kekerasan antar sesama siswa karena memiliki perilaku menyimpang yang tinggi. Kecenderungan siswa SMK sering menjadi sumber perilaku menyimpang ini, seperti yang dinyatakan oleh Marlock (Napitupulu, 2012), bahwa:

Koordinator Lapangan Forum Peduli Pendidikan Pelatihan Menengah Kejuruan Indonesia (FP3MKI) mengungkapkan, dari pengalamannya sekitar 25 tahun berkecimpung dalam pengembangan SMK di Indonesia, masalah tawuran di kalangan siswa memang menjadi persoalan serius. Bahkan, cap siswa senang tawuran sempat melekat kuat di SMK, utamanya pada program keahlian teknik atau dulu dikenal STM. “Saya prihatin dengan tawuran yang tak kunjung berhenti di kalangan siswa SMK saat itu. Dari keprihatinan itu, saya mencoba untuk melihat hal lain, terutama dalam keluarga. Ternyata, banyak anak yang tidak ada hubungan

batin dengan orangtuanya", jelas Marlock.

Beberapa tahun lalu, tepatnya saat dimulai perubahan nama dari Sekolah Teknik Menengah (STM) ke Sekolah Menengah Kejuruan. Di Sekolah Menengah Atas Kejuruan Negeri 2 Pontianak Utara, Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, terjadi sesuatu yang unik. Dari tahun ke tahun memiliki sebuah kesamaan sifat, yakni agresif yang di atas-rata dan memiliki kecenderungan ke arah perbuatan yang relatif bersifat menyimpang. Di SMK Negeri 2 Pontianak ini, seolah-olah mempunyai suatu tradisi yang harus terus diturunkan kepada siswa-siswa selanjutnya, yaitu 'pewarisan perilaku menyimpang'. Walau tidak diberitakan di koran-koran maupun televisi secara nasional hingga mem 'blow up' seperti kasus tawuran di Jakarta beberapa waktu lalu, tetapi kekerasan kerap dilakukan oleh siswa-siswa SMK Negeri 2 Pontianak ini kepada 'hampir' seluruh siswa yang berada se-lingkungan dengan mereka. Perilaku menyimpang ini terus saja berlangsung hingga kini, walau tidak separah pada saat dahulunya.

Walaupun intensitas perilaku menyimpang itu tidak sesering yang dilakukan oleh para siswa yang berada di luar kota Pontianak, namun perilaku agresif itu juga dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Pontianak sampai kini. Budaya pewarisan perilaku menyimpang di kalangan mereka ini akan menguatkan anggapan tentang siswa SMK yang selalu menjadi sumber agresif yang berbentuk tawuran antar sesama mereka. Padahal mereka merupakan cikal bakal yang dipersiapkan bangsa untuk meregenerasi bangsa dan meneruskan pembangunan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kita cintai ini.

Fenomena seperti ini, apabila tidak mulai diketengahi oleh orang-orang yang lebih tua dari mereka, seperti orang tua mereka masing-masing, guru-guru mereka yang berada di jenjang pendidikan, yang dalam hal ini dikhususkan pada guru Pendidikan Kewarganegaraan, serta orang-orang yang peduli dengan kisah kelanjutan generasi

bangsa, dan sejenisnya, maka akan menjadi suatu pewarisan budaya yang bertendensi negatif. Memotong mata rantai agresif dalam dunia pendidikan, sebetulnya juga dengan membalik paradigma lazim bahwa; pendidikan bukan hanya pemberian informasi kepada siswa atau mahasiswa, melainkan formasi atau pembentukan diri. Oleh karena itu, pendidikan adalah *on going formation*, formasi yang terus berkesinambungan, dan proses itu harus dimulai di rumah.

Dalam transaksi agentik, agen pribadi yang mampu memberikan sumbangan informasi dalam mengontrol diri siswa agar tak terjerumus dalam lingkaran perilaku agresif negatif di sekolah ialah guru Pendidikan Kewarganegaraan, dengan menerapkan pendidikan moral kepada seluruh peserta didik di bawah binaannya. Seperti mengajarkan Pendidikan Moral yang dikemukakan oleh Borba (2008:9), tentang 7 (tujuh) Kebajikan Utama agar anak bermoral tinggi, yakni:

- (1) Empati: Memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain;
- (2) Hati Nurani: Mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar;
- (3) Kontrol Diri: Mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar;
- (4) Rasa Hormat: Menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan;
- (5) Kebaikan Hati: Menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain;
- (6) Toleransi: Menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita;
- dan (7) Keadilan: Berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar.

Ke tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi sangat luas sekali bahasannya, dalam kaitan dengan penelitian ini, yang menjadi tolok ukur adalah bagaimana anak dapat mengontrol atau mengendalikan dirinya agar amarahnya sebagai bentuk perilaku menyimpang yang berlebihan itu tidak diaplikasikan dalam kekerasan. Pengendalian atau kontrol diri itu menurut Borba (2008:95), ialah: "Mengendalikan pikiran dan tindakan

agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar". *Self control* adalah kemampuan seseorang untuk memilih-milih bagaimana berperilaku atau bertindak daripada hanya bertindak sekedar menurut insting dan impuls. Selain itu, dengan *self control* berarti belajar mengevaluasi situasi dan konsekuensinya yang timbul akibat dari suatu tindakan.

Dari beberapa uraian tersebut di atas, pengendalian diri dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa dianggap penting dan menarik untuk dikaji lebih jauh, sehingga perlu dilakukan sebuah studi deskriptif tentang model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dianggap penting, karena hasil penelitian ini setidaknya akan membantu para guru sebagai praktisi pendidikan untuk memahami perilaku menyimpang siswa yang bertendensi negatif, dan siswa juga diharapkan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melampiaskan amarahnya dalam bentuk perilaku menyimpang itu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar berkonteks khusus (Moleong, 2008:5). Peranan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian. Metode deskriptif merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang bagaimana model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa pada SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendapat Manasse Malo dan Trisnoningias, (1986:28) tersedia di <http://www.rumahpintarkomunikasi.com/archives/466>. Oleh karena itu, alasan peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini karena sesuai dengan sifat dari masalah dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dan bukan untuk menguji hipotesis, tetapi berusaha untuk memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana model pengembangan kecerdasan moral dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Model Pengembangan Kecerdasan Moral Pengendalian Diri Siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat

Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan) adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa agar nanti setelah mereka dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Sedangkan *Citizenship Education atau Education for Citizenship* (Pendidikan Kewarganegaraan atau pendidikan untuk warga-negara) itu digunakan sebagai istilah yang memiliki makna lebih luas, yang mencakup pengalaman belajar di sekolah dan luar sekolah seperti rumah, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, media massa dan lain sebagainya yang berperan membantu proses pembentukan totalitas atau keutuhan sebagai warga negara.

Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai salah satu disiplin ilmu yang dilaksanakan oleh seluruh negara-negara yang ada di bumi ini mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Kewarga negaraan di Indonesia yang dilaksanakan dengan tujuan yang jelas. Wahab dan Sapriya (2011:311), mengemukakan bahwa Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah: "Untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizens*)".

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan

kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka “*Nation and Character Building*”. yaitu:

1. Perencanaan Program Pengembangan Kecerdasan Moral Pengendalian Diri pada Siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan perangkat pembelajaran. Di mana perangkat pembelajaran yang disusun adalah: 1) Kalender Pendidikan; 2) Program Tahunan dan Program Se-mester; 3) Dasar atau Acuan Menyusun Program Tahunan dan Program Semester; 4) Komponen Program Tahunan dan Program Semester; 5) Subtansi pengembangan Program Tahunan dan Program Semester: a) Konsep Dasar Program Tahunan; b) Konsep Dasar Program Semester; 6) Silabus, dan 7) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Perencanaan Programnya secara umum telah disusun secara komprehensif berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku pada dunia pendidikan pada umumnya. Dengan dasar tersebut, maka perencanaan model pengembangan moral pengendalian diri siswa dapat dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pontianak sebagai pegangan dalam menyampaikan materi pembelajaran saat PBM akan dilaksanakan pada setiap matapelajarannya.

2. Pelaksanaan Program Pengembangan Kecerdasan Moral Pengendalian Diri pada Siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran yang sangat spesifik dipengaruhi oleh siapa yang belajar, yakni siswa atau

peserta didik; apa yang di-pelajari, yaitu: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn); di mana dia belajar, yaitu: di SMK Negeri 2 Pontianak; Pesan-pesan apa yang diamanatkan kurikulum, yaitu: kurikulum yang berlaku, dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar setiap kali pertemuan dan selalu dikaitkan dengan nilai, norma, dan etika, serta tata tertib sekolah sebagai sumber pengembangan moral siswa; Siapa yang mengajarnya; yaitu: Guru PKn SMK Negeri 2 Pontianak.

3. Proses Pembelajaran Pengembangan Kecerdasan Moral Pengendalian Diri pada Siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat

Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni situasi belajar mengajar. Dalam situasi ini, terdapat faktor-faktor yang saling berhubungkan yaitu; tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, guru yang mengajar, bahan yang diajarkan, metode pembelajaran, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dan situasi pengajaran. Dalam proses pengajaran tersebut, semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para siswa/peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan. Dalam istilah lain, kegiatan pembelajaran terdiri dari: tahap perencanaan, pelaksanaan/implementasi, dan evaluasi.

4. Keberhasilan Program Pengembangan Kecerdasan Moral Pengendalian Diri pada Siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat

Pada setiap awal tahun pelajaran, seluruh guru, yang bertugas di hari pertama sekolah saat tahun pelajaran baru dimulai, guru-guru yang masuk ke kelas semuanya mempunyai tugas yang sama, yaitu memperkenalkan lingkungan sekolah, dan membacakan serta membahas tata tertib sekolah sebagai tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi secara bersama. Tata tertib SMK Negeri 2 Pontianak terdiri

dari 3 (tiga) bagian utama, yaitu: Kewajiban, Larangan, dan Sanksi.

Keberhasilan program pengembangan kecerdasan moral siswa ini, ialah dengan terlihatnya perubahan-perubahan yang dimiliki siswa pada aspek *pengetahuan, sikap, dan psikomotor (keterampilan)*nya. Jika perubahan itu terjadi sesuai dengan harapan, maka siswa-siswa tersebut pada umumnya telah mengalami kematangan dalam kecerdasan moralnya. Siswa-siswa pada umumnya telah diberikan pengetahuan tentang tata tertib sekolah, mereka telah mendapatkannya melalui orang tua mereka, di mana orang tua mereka mendapatkan salinan tata tertib sekolah di awal pertemuan dengan pihak sekolah. Ketika sudah mulai bersekolah di awal tahun pelajaran, mereka mendapatkannya langsung dari guru-guru mereka. Jadi, tidak ada alasan bagi seluruh siswa untuk tidak mengetahui dan mendapatkan penjelasan tentang kewajiban, larangan, dan sanksi yang akan diterima apabila melanggar tata tertib tersebut.

5. Model Pengembangan Kecerdasan Moral Pengendalian Diri Siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat

Model pengembangan kecerdasan moral pengendalian diri siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, memiliki karakteristik tersendiri. Kekhasan itu dimulai dari penyusunan persiapan pembelajaran secara komprehensif, yaitu adanya **perencanaan, pelaksanaan, proses, dan hasil** dari model pengembangan kecerdasan moral pengendalian diri di atas yang diintegrasikan dengan **Tata Tertib Sekolah** oleh guru-guru SMK Negeri 2 Pontianak, terutama guru-guru moral (PKn), maka terbentuklah suatu model pengembangan kecerdasan moral yang baik untuk dilaksanakan sebagai suatu model yang lengkap. Mengingat apa yang dikatakan oleh seluruh informan, bahwa PKn yang sekarang ini hanya memuat materi pelajaran yang bermuatan *knowledge* kewarganegaraan saja, maka perlu penguat dalam pelaksanaan moralnya, yaitu dengan memasukkan unsur-

unsur tata tertib sekolah sebagai sumber gerakan moral yang ada di sekolah.

Praktik 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), saat ini telah menjadi budaya moral di SMK Negeri 2 Pontianak. Seluruh warga sekolah wajib melaksanakan budaya 3S. Budaya ini dilaksanakan mulai dari pintu gerbang sekolah. Tiap hari ada guru piket yang berada di pintu gerbang masuk. Awalnya senyum, salam, dan sapa, dimulai oleh guru-guru piket kepada siswa-siswa yang datang. Siswa-siswa yang melihat perbuatan guru-guru tersebut bingung, tetapi membalas jugs senyum, salam, dan sapa dari guru-guru piket tersebut. Selanjutnya, perbuatan moral senyum, salam, dan sapa ini menjadi sesuatu yang lazim dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam interaksinya di sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini, maka akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.

Faktor Pendukung Menurunnya Perilaku Menyimpang Siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat

Beberapa Faktor pendukung menurunnya perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 2 Pontianak, yaitu heterogenitas siswa, adanya siswa perempuan yang menjadi siswa di kelas. Artinya, siswa laki-laki tidak lagi mendominasi kelas, maupun mendominasi sekolah lagi, walaupun jumlah siswa laki-lakinya masih banyak. Selama tiga tahun terakhir ini, siswa SMK Negeri 2 Pontianak berdasarkan komposisi per kelasnya menunjukkan keberadaan siswa perempuan. Jumlah siswa tersebut untuk setiap jenjang kelasnya, ialah kelas X siswa laki-laki nya 216 orang siswa, dan jumlah siswa perempuannya 76 orang siswa perempuan, jadi jumlah keseluruhannya 312 orang siswa, dengan 9 rombongan belajar. Kelas XI, siswa laki-lakinya 194 orang siswa, dan jumlah siswa perempuannya 38 orang siswa perempuan, jadi jumlah keseluruhannya 232 orang siswa, dengan 8 rombongan belajar. Kelas XII, siswa laki-lakinya 181 orang siswa, dan jumlah siswa perempuannya 32 orang siswa perempuan, jadi jumlah keseluruhannya 213 orang siswa, dengan 9 rombongan belajar. Berdasarkan komposisi kelas tersebut, terjadi

perubahan sosial budaya pada siswa SMK Negeri 2 Pontianak, **timbul perasaan malu** untuk melakukan tawuran, baik dengan siswa satu sekolah, maupun dengan yang berbeda sekolah, ataupun orang lain. Hal ini, membuat faktor sosial-budaya sekolah telah berubah, dari sekolah yang memiliki predikat senang tawuran menjadi sekolah yang cukup kondusif.

Selanjutnya, rasa keingintahuan (perhatian) dan motivasi belajar siswa SMK Negeri 2 Pontianak semakin tinggi. Suryabrata (2011:14), mengungkapkan, perhatian adalah perumusan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek, atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Kegiatan Guru Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Negeri 2 Pontianak Utara, Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat

Beberapa faktor yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang (agresif), yaitu faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri, misalnya kondisi psikis siswa yang sedang berkembang, rasa tidak puas pada diri sendiri, rasa ingin tahu serta mencoba hal-hal baru dan ingin disegani oleh temannya dan sebagainya. Adapun faktor eksternal yang menyebabkan perilaku agresif siswa yaitu berasal dari luar diri siswa seperti dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor dominan yaitu berasal dari lingkungan keluarga misalnya kurang perhatian dari orang tua, karena mereka sibuk bekerja.

Guna mengatasi masalah tersebut di atas, maka dalam kegiatannya, guru PKn dalam penanggulangan perilaku menyimpang siswa di sekolah melakukan beberapa hal dalam kegiatannya, yakni: 1) segi materi pembelajaran; 2) Materi Pembelajaran, dan 3)

Metode Pembelajaran yang digunakan pada saat PBM berlangsung.

Dari segi materi pembelajaran, dengan cara guru PKn memasukkan aspek pembentukan karakter siswa yaitu mengaitkan pengembangan materi pembelajaran dengan aspek nilai, norma, moral, dan etika dalam pembentukan karakter perilaku siswa yang berlaku dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat, serta selalu berusaha untuk mengaitkan materi pelajaran dengan tata tertib sekolah, di mana tata tertib sekolah ini dianggap sebagai suatu usaha dari sekolah dalam menggerakkan perilaku yang bermoral.

Dari segi pendekatan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan peraturan yang tegas di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Tujuannya ialah agar siswa dapat belajar disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

Dari segi penggunaan metode pembelajaran. Guru PKn sering menggunakan metode CTL, bermain peran, diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Saat menggunakan CTL, bertujuan memberikan contoh-contoh yang nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sejalan dengan apa yang dikatakan Yamin (2008:152), yaitu: "CTL merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari".

Saat menggunakan metode bermain peran. Tujuan penggunaan metode ini ialah melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran lainnya. Metode diskusi, juga dipergunakan dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk menghargai pendapat orang lain. Metode tanya jawab dan ceramah, biasanya juga dipergunakan dalam PBM. Kedua metode ini bisa dipergunakan secara bersamaan, yang

bertujuan untuk memvariasikan metode, sehingga pembelajaran jadi menarik.

Persoalan Serta Solusi yang Dihadapi dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat

Persoalan yang dihadapi guru, pada umumnya berasal dari faktor internal itu sendiri, yaitu selalu berbohong ketika ditanya guru tentang permasalahan yang dihadapi siswa. Baik dalam kaitan masalah belajar, ataupun masalah-masalah yang menyangkut dirinya. Selain faktor internal, juga faktor eksternal dari siswa juga merupakan masalah yang dihadapi guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa ini. Faktor eksternal tersebut, di antaranya kurangnya perhatian orang tua siswa yang berperilaku menyimpang dengan pihak sekolah. Alasan yang sering ditemukan, karena banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga mempersulit pihak sekolah untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang tua siswa guna membicarakan perkembangan moralnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian dan dilanjutkan dengan proses analisis, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Model Pengembangan Kecerdasan Moral Pengendalian Diri pada Siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat dengan penyusunan komponen perencanaan, pelaksanaan, proses, dan hasil pembelajaran secara komprehensif atau menyeluruh, berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku, yang disenergikan dengan tata tertib sekolah yang dianggap sebagai gerakan moral sekolah. Menjadi komitmen guru-guru, terutama guru PKn untuk terus menjadikan dirinya sebagai contoh ketauladanan bagi siswa-siswanya dengan menganut 3 tipe kepemimpinan Ki hajar Dewantara, *Ing Ngarso sung Tulodo, Ing Madya mangun Karso, Tutwuri Handayani*. Dalam praktiknya, model pengembangan kecerdasan moral

ini memberlakukan *reward* dan *punishment*. Model ini juga memuat budaya moral 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) dalam praktiknya, yang bertujuan agar siswa terbiasa dengan perbuatan ini, sehingga timbul sikap menghargai antar sesama siswa, guru-guru, Kepala Sekolah, dan personil sekolah lainnya.

2. Bahwa faktor pendukung menurunnya perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, di antaranya ialah; faktor perubahan nama dari Sekolah Teknik Menengah (STM) menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan dengan nama baru (SMK), maka terdapatlah siswa berjenis kelamin perempuan untuk bersekolah di sini. Berarti, **heterogenitas** siswa mempengaruhi hal ini; Tumbuhnya **perhatian dan motivasi** siswa terhadap materi pelajaran, karena guru PKn sangat atraktif dalam membahas materi pelajaran, karena menggunakan metode-metode pembelajaran yang siswa-siswa sukai; Penerapan **Tata Tertib Sekolah** secara tegas dan konsisten yang dilaksanakan atas **kerja-sama** seluruh personil sekolah SMK Negeri 2 Pontianak.
3. Bahwa kegiatan guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Ada dua faktor, yaitu faktor internal, yaitu siswa berada pada masa remaja belum optimal dalam mengkombinasikan antara kecerdasan (IQ) dan kecerdasan moralnya, rasa tidak puas pada diri sendiri, rasa ingin tahu yang tinggi, serta ingin mencoba hal-hal baru, dan ingin disegani oleh temannya dan sebagainya. Faktor yang kedua, yaitu faktor eksternal di mana remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolah itu sendiri. Kegiatan guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa, dari segi **materi pembelajaran** yang mengaitkannya dengan nilai, norma, dan etika, serta tata tertib sekolah. **Pendekatan pembelajaran** yang berisi

perjanjian tentang kedisiplinan, pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), bersedia menjadi konsultan atas masalah siswa. **Metode Pembelajaran**, yang berisi penggunaan berbagai macam metode, yaitu: CTL, bermain peran, diskusi, tanya jawab, dan ceramah.

4. Bahwa persoalan yang dihadapi dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMK Negeri 2 Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, ialah faktor internal siswa sendiri yang selalu berbohong ketika ditanya tentang permasalahan yang dihadapinya. Solusi yang dilakukan guru PKn ialah Berusaha untuk mendekatkan diri dengan siswa yang berperilaku menyimpang; Tujuannya, untuk menghasilkan efek jera kepada siswa yang berperilaku menyimpang.

DAFTAR RUJUKAN

- Akuntono, I. 2012. Tawuran, Indikasi Gagalnya Pendidikan Karakter. Tersedia di <http://Kompas.com>. Diakses tanggal, 9 Desember 2012.
- Berkowitz, L. 1995. Agresi: Sebab dan Akibatnya. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Borba, M. 2008. Membangun Kecerdasan Moral. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanurawan, F. 2010. Psikologi Sosial. Malang: Universitas Negeri Malang & PT Remaja Rosdakarya.
<http://www.civiced.org/papers/articlerole.html>
<http://www.rumahpintarkomunikasi.com/archives/466>
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah.
- Moleong. J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, E.L. 2012. Atasi Tawuran Pelajar, Orangtua Perlu Dilibatkan. Tersedia di <http://Kompas.com>. Diakses tanggal, 9 Desember 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2006 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Menteri Nomor 22 dan 23 Tahun 2006.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rahmat, dkk. 2009. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, UPI.
- Sarwono, S.W. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supriadi, O. 2010. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Suryabrata, S. 2011. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2013. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Bandung. (Tidak diterbitkan)
- Wahab, A A dan Sapriya. 2011. Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, M. 2008. Paradigma Pendidikan Konstruktivistik. Jakarta: Gaung Persada Press.